

Campur Kode dalam Percakapan Sehari-Hari

Jakaria¹, Nancy Manuela², Jenda Rizkinta Tarigan³, Putri Ainun Marwah⁴, Grace Irene Simanjuntak⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan
e-mail: nancymanuela2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena campur kode dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi sehari-hari. Campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan, yang sering terjadi di masyarakat bilingual dan multilingual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis pola penggunaan campur kode, faktor penyebab, dan dampaknya terhadap komunikasi dan pemertahanan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode sering terjadi dalam situasi akademik, profesional, dan informal, serta memiliki dampak positif dan negatif terhadap komunikasi dan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendidikan bahasa yang lebih kuat, pengembangan padanan kata dalam bahasa Indonesia, dan peningkatan kesadaran linguistik dalam komunikasi formal.

Kata kunci: *Campur kode, Bahasa Indonesia, Komunikasi, Sosiolinguistik, Bilingual, Multilingual*

Abstract

This study discusses the phenomenon of code mixing in Indonesian, especially in the context of everyday communication. Code mixing is the use of more than one language in one utterance, which often occurs in bilingual and multilingual communities. This study uses a qualitative-descriptive method with a sociolinguistic approach to analyze the pattern of code mixing use, causal factors, and its impact on communication and language maintenance. The results of the study indicate that code mixing often occurs in academic, professional, and informal situations, and has both positive and negative impacts on communication and language. Therefore, this study recommends the importance of stronger language education, the development of Indonesian equivalents, and increased linguistic awareness in formal communication.

Keywords : *Code mixing, Indonesian, Communication, Sociolinguistics, Bilingual, Multilingual*

PENDAHULUAN

Fenomena campur kode, yang melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan, menjadi bagian penting dalam kajian linguistik, terutama di masyarakat yang bersifat bilingual atau multilingual. Dalam konteks masyarakat Indonesia, fenomena ini sering terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode, pola penggunaannya, serta dampaknya terhadap struktur bahasa dalam komunikasi formal dan informal.

Campur kode merupakan praktik menyisipkan elemen bahasa asing dalam suatu bahasa utama dalam sebuah percakapan tanpa mengganti keseluruhan bahasa yang digunakan. Hal ini berbeda dengan alih kode (*code-switching*), di mana penutur beralih sepenuhnya dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam campur kode, unsur bahasa asing hanya dimasukkan dalam struktur bahasa utama. Dalam kajian Suwito (1983), campur kode diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yang merujuk pada penggunaan variasi atau dialek dalam satu bahasa yang sama, dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yang melibatkan penggunaan unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris dalam percakapan bahasa

Indonesia. Campur kode juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti dalam kata, misalnya "*download*", dalam frasa, misalnya "*this concept is very interesting*", atau dalam klausa lengkap.

Campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama adalah lingkungan sosial dan budaya. Di masyarakat bilingual atau multilingual, individu cenderung mencampur kode untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial atau komunitas tertentu. Penggunaan campur kode bisa menjadi cara untuk menunjukkan afiliasi sosial atau tingkat pendidikan. Faktor berikutnya adalah pengaruh media dan teknologi. Di era digital, terutama di media sosial dan platform seperti Instagram atau Twitter, campur kode sangat sering terjadi. Penggunaan bahasa asing dalam media sosial semakin meluas, mendorong individu untuk meniru gaya komunikasi ini dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, keinginan untuk menunjukkan identitas sosial juga menjadi faktor pendorong campur kode. Campur kode dapat digunakan sebagai simbol status sosial atau profesionalisme. Misalnya, di kalangan akademisi atau profesional, penggunaan istilah-istilah asing seperti "*deadline*" atau "*meeting*" dianggap sebagai bagian dari citra intelektual atau profesional yang lebih tinggi. Faktor lainnya adalah kekurangan padanan kata dalam bahasa utama. Sering kali, individu menggunakan bahasa asing ketika merasa tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Istilah seperti "*update*", "*download*", atau "*feedback*" sering kali dipilih karena lebih ringkas atau sudah umum dipakai.

Dampak campur kode dalam komunikasi dapat dibagi menjadi dua sisi, yaitu positif dan negatif. Dari sisi positif, campur kode dapat meningkatkan efektivitas komunikasi karena dalam beberapa konteks, campur kode mempermudah penyampaian pesan, terutama ketika istilah teknis atau konsep asing sulit dijelaskan dalam bahasa utama. Selain itu, campur kode juga dapat memudahkan pemahaman konsep yang kompleks. Di lingkungan akademik atau profesional, penggunaan campur kode sering membantu menjelaskan konsep atau teori yang mungkin belum memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut, campur kode juga menunjukkan fleksibilitas linguistik, karena individu yang sering menggunakan campur kode umumnya memiliki kemampuan bahasa yang baik, yang memungkinkan mereka untuk berpindah dengan lancar antara bahasa-bahasa yang mereka kuasai. Namun, di sisi negatif, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat mengaburkan struktur bahasa baku, terutama dalam percakapan formal. Hal ini berpotensi mengurangi ketepatan bahasa dalam komunikasi akademik dan profesional. Selain itu, campur kode juga dapat menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi. Tidak semua orang dapat memahami bahasa yang digunakan dalam campur kode, yang dapat menimbulkan ketidakjelasan atau kebingungan dalam komunikasi. Dampak negatif lainnya adalah potensi hilangnya istilah dalam bahasa Indonesia. Semakin seringnya penggunaan istilah asing, semakin sedikit penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia, yang berisiko merusak kekayaan kosakata bahasa Indonesia yang asli.

Fenomena campur kode adalah bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial di masyarakat bilingual atau multilingual. Walaupun memiliki manfaat dalam hal efisiensi komunikasi dan fleksibilitas linguistik, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat berdampak negatif terhadap pemertahanan bahasa baku. Oleh karena itu, penting untuk ada kesadaran akan kapan dan di mana campur kode sebaiknya digunakan, terutama dalam situasi formal atau akademik. Beberapa langkah dapat dilakukan untuk mengatasi dampak negatifnya. Salah satunya adalah pendidikan bahasa yang lebih kuat, agar masyarakat lebih memperhatikan penggunaan bahasa baku, sambil tetap mempertahankan kemampuan bilingual mereka. Selain itu, pengembangan padanan kata dalam bahasa Indonesia juga penting untuk mengurangi ketergantungan pada istilah asing. Upaya ini perlu diperkuat agar bahasa Indonesia tetap kaya dan mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Langkah lain yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesadaran linguistik dalam komunikasi formal. Dalam konteks akademik dan profesional, penggunaan bahasa yang lebih terstruktur perlu ditekankan agar tidak terlalu banyak campuran bahasa asing yang mengganggu kejelasan komunikasi. Dengan pemahaman dan pendekatan yang lebih baik terhadap fenomena campur kode ini, diharapkan dapat terwujud keseimbangan dalam penggunaan bahasa yang mendukung efektivitas komunikasi tanpa mengorbankan struktur bahasa baku yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis fenomena campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memahami pola penggunaan, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap komunikasi dan bahasa. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan jenis dan bentuk campur kode, mengidentifikasi faktor sosial, budaya, serta teknologi yang mempengaruhinya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap efektivitas komunikasi dan pemertahanan bahasa baku. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta rekomendasi dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa asing dan pemertahanan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penggunaan campur kode sering terjadi dalam berbagai situasi, terutama dalam lingkungan akademik, profesional, serta media sosial dan komunikasi informal. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa dan dosen sering menggunakan campur kode saat menjelaskan konsep atau istilah tertentu yang sulit untuk diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini biasanya terjadi dalam mata kuliah yang banyak menggunakan referensi berbahasa asing, terutama dalam bidang sains, teknologi, ekonomi, dan manajemen. Sebagai contoh, seorang dosen dapat berkata, "Teori ini bisa kita aplikasikan ke real-life situation, terutama dalam bidang ekonomi," di mana istilah "real-life situation" dipertahankan dalam bahasa Inggris karena lebih umum digunakan dalam literatur akademik internasional. Mahasiswa pun sering menggunakan campur kode dalam diskusi kelas, presentasi, atau saat menulis tugas akademik, terutama ketika mereka ingin menyampaikan ide dengan lebih ringkas dan jelas.

Selain dalam dunia akademik, fenomena campur kode juga lazim terjadi di lingkungan profesional. Para pekerja di berbagai sektor, terutama yang bergerak di bidang bisnis, teknologi, dan industri kreatif, sering mencampur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam rapat, presentasi, serta komunikasi bisnis sehari-hari. Penggunaan istilah dalam bahasa Inggris sering dianggap lebih praktis dan profesional, terutama ketika berbicara tentang konsep global yang tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, seorang manajer mungkin akan berkata, "Kita harus schedule meeting ini sebelum deadline minggu depan," di mana istilah "schedule," "meeting," dan "deadline" tetap digunakan dalam bahasa Inggris karena sudah menjadi bagian dari kosakata bisnis yang umum. Penggunaan campur kode dalam dunia profesional juga dipengaruhi oleh tren globalisasi, di mana perusahaan multinasional dan lingkungan kerja yang semakin terbuka terhadap komunikasi lintas budaya membuat penggunaan bahasa asing menjadi lebih umum. Bahkan dalam email dan laporan resmi, sering kali ditemukan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama dalam penggunaan istilah teknis yang berkaitan dengan pekerjaan.

Tidak hanya di lingkungan akademik dan profesional, campur kode juga sangat sering ditemukan dalam media sosial dan komunikasi informal. Dengan semakin berkembangnya teknologi digital, interaksi melalui platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp telah mempercepat penyebaran bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Banyak individu menggunakan campur kode dalam unggahan, komentar, atau pesan singkat untuk menunjukkan gaya komunikasi yang lebih modern dan ekspresif. Misalnya, seseorang mungkin menulis di media sosial, "This place is so aesthetic! Harus banget ke sini lagi!" dalam menggambarkan suatu tempat yang menarik. Penggunaan kata "aesthetic" dalam bahasa Inggris menunjukkan bagaimana istilah asing lebih populer dalam menggambarkan suatu konsep yang sulit diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, di kalangan anak muda, campur kode sering digunakan sebagai bagian dari identitas sosial dan tren budaya populer. Mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri menggunakan bahasa campuran, terutama karena pengaruh dari konten digital seperti film, musik, dan influencer yang menggunakan campur kode dalam komunikasi mereka.

Dampak dari fenomena campur kode ini bisa bersifat positif maupun negatif. Dari sisi positif, penggunaan campur kode dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, terutama dalam

situasi di mana individu merasa lebih mudah mengekspresikan ide dengan mencampurkan bahasa. Dalam dunia akademik dan profesional, penggunaan campur kode membantu memudahkan pemahaman terhadap konsep yang kompleks, terutama ketika istilah teknis belum memiliki padanan yang jelas dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, individu dapat lebih cepat memahami materi tanpa harus mencari terjemahan yang mungkin kurang tepat. Selain itu, campur kode juga mencerminkan fleksibilitas linguistik seseorang. Individu yang terbiasa menggunakan campur kode biasanya memiliki kemampuan bilingual atau multilingual yang baik, yang memungkinkan mereka untuk berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dengan lancar. Hal ini dapat menjadi keuntungan dalam dunia global yang semakin terhubung, di mana kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu keterampilan yang sangat berharga.

Namun, di sisi lain, terdapat beberapa dampak negatif dari penggunaan campur kode yang berlebihan. Salah satunya adalah potensi pengaburan struktur bahasa baku. Ketika seseorang terlalu sering mencampur bahasa dalam komunikasi sehari-hari, kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa semakin menurun. Hal ini dapat berakibat pada kesulitan dalam menulis atau berbicara secara formal tanpa menggunakan unsur bahasa asing. Dalam dunia akademik dan profesional, penggunaan bahasa yang tidak terstruktur dengan baik dapat mengurangi kredibilitas seseorang dalam menyampaikan gagasan. Selain itu, campur kode juga dapat menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi. Tidak semua orang memiliki kemampuan bilingual atau multilingual yang sama, sehingga penggunaan bahasa campuran bisa membuat sebagian orang merasa kesulitan memahami isi percakapan atau tulisan. Misalnya, dalam lingkungan kerja yang mencakup berbagai latar belakang pendidikan dan budaya, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat menyebabkan kebingungan di antara rekan kerja yang tidak terbiasa dengan istilah-istilah asing yang digunakan.

Dampak negatif lainnya adalah potensi hilangnya istilah dalam bahasa Indonesia. Semakin banyak istilah asing yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, semakin sedikit penggunaan istilah asli dalam bahasa Indonesia, yang dapat mengancam kekayaan kosakata dalam bahasa tersebut. Jika tidak ada upaya untuk mempertahankan penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia, maka banyak kata atau ungkapan asli bisa tergeser oleh istilah asing yang lebih populer. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berpengaruh pada perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri, di mana kosakata asli semakin jarang digunakan dan akhirnya tergantikan oleh istilah asing. Oleh karena itu, meskipun campur kode memiliki manfaat tertentu, perlu ada kesadaran dalam penggunaannya agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan dan pemertahanan bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat fenomena campur kode, beberapa langkah dapat diambil. Salah satunya adalah meningkatkan pendidikan bahasa, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Masyarakat perlu didorong untuk lebih memahami pentingnya penggunaan bahasa baku dalam komunikasi formal, sambil tetap mempertahankan kemampuan bilingual mereka. Selain itu, pengembangan padanan kata dalam bahasa Indonesia juga sangat penting agar istilah asing yang sering digunakan dapat memiliki alternatif yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara akademisi, pemerintah, dan lembaga bahasa dalam menciptakan istilah yang lebih relevan dan mudah digunakan. Langkah lain yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesadaran linguistik dalam komunikasi formal. Dalam dunia akademik dan profesional, penting untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa asing dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar komunikasi tetap jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

Dengan pemahaman dan pendekatan yang lebih baik terhadap fenomena campur kode ini, diharapkan dapat terwujud keseimbangan dalam penggunaan bahasa yang mendukung efektivitas komunikasi tanpa mengorbankan struktur bahasa baku yang ada. Campur kode bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks dan situasi yang tepat agar tetap mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi yang baik di masyarakat.

SIMPULAN

Campur kode merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi di masyarakat bilingual dan multilingual, termasuk di Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, media, teknologi, dan kebutuhan komunikasi. Penggunaannya banyak ditemukan dalam lingkungan akademik, profesional, serta media sosial dan komunikasi informal. Dalam beberapa situasi, campur kode memberikan manfaat, seperti meningkatkan efektivitas komunikasi, mempermudah pemahaman konsep yang kompleks, serta mencerminkan fleksibilitas linguistik individu. Namun, di sisi lain, penggunaan campur kode yang berlebihan juga dapat berdampak negatif, seperti mengaburkan struktur bahasa baku, menimbulkan kesenjangan komunikasi, serta mengurangi penggunaan dan perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami kapan dan dalam konteks apa campur kode dapat digunakan secara tepat. Perlu ada keseimbangan dalam penggunaannya agar manfaatnya dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan keutuhan bahasa Indonesia. Upaya seperti peningkatan pendidikan bahasa, pengembangan padanan kata dalam bahasa Indonesia, serta kesadaran linguistik dalam komunikasi formal perlu diterapkan agar penggunaan bahasa tetap terstruktur dan tidak kehilangan identitasnya. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena ini, diharapkan masyarakat dapat menggunakan campur kode secara bijak dan sesuai dengan konteks yang tepat, sehingga efektivitas komunikasi tetap terjaga tanpa mengancam pemertahanan bahasa baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, A. (2018). Peran Media Sosial dalam Perubahan Bahasa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 36(2), 45-60.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: UNS Press.